**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN**

1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**
2. ***Sejarah perkembangan Desa Sanggula***

Desa Sanggula adalah salah satu dari sepuluh desa yang ada di Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Desa dengan luas 15,61 Km2 (8,26%) ini berstatus hukum definitif pada tanggal 1 Juli 1979 yaitu pemekaran dari Desa Wawatu. Nama *Sanggula* sendiri berasal dari nama bunga yang sangat harum yang banyak tumbuh di daerah tersebut. Namun ada lagi sebagian warga yang mengatakan bahwa Sanggula diambil dari nama jembatan *Sanggulahao* yang ada di Sanggula. Kepala desa yang telah memimpin dari awal definitif sampai saat ini yaitu:

1. Periode pertama ( 1981) adalah Abbas Mokuni
2. Periode kedua ( 1982) oleh Achmad Djohan
3. Periode ketiga (1983 – 1993) oleh Abdul Gani Mokuni
4. Periode keempat (1994 – 1999 ) oleh Muh. Amir
5. Periode kelima ( tahun 2000 – sekarang) dijabat oleh Biobas

Sejak terbentuknya Desa Sanggula sampai sekarang telah memekarkan dua desa yakni Desa Lombuea pada tahun 1986 dengan penjabat pelaksana adalah Hasan Basri dan Desa Mata Wawatu di tahun 2003 dengan penjabat pelaksana Andi Hendra, BBA. Pemekaran Desa Mata Wawatu dilengkapi dengan sarana dan prasarana seperti balai desa, kantor desa, kantor PKK dan masjid.

Dengan terjadinya pemekaran Desa Mata Wawatu, maka Desa Sanggula tidak memiliki sarana pemerintahan dan keagamaan.Kondisi tersebut mengharuskan Pemerintah Desa Sanggula untuk memulai pembangunan sarana prasarana baik sarana pemerintahan maupun keagamaan.

Pada tahun 2004, desa ini mengalami musibah yakni tertimpa angin puting beliung dengan merobohkan dua buah rumah warga. Rumah tersebut mendapat bantuan perkakas dari Pemerintah Daerah Kabupaten Konawe Selatan dan secara gotong-royong masyarakat secara bersama-sama dengan TNI-AD membangun rumah warga yang tertimpa musibah tersebut.

Pada bulan Februari 2010 Desa Sanggula dipercayakan mewakili Kecamatan Moramo Utara untuk mengikuti Lomba Desa Tingkat Kabupaten Konawe Selatan. Salah satu prestasi gemilang yang belum pernah dicapai sebelumnya adalah Desa Sanggula ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Konawe Selatan sebagai Juara Pertama pada lomba desa sekaligus sebagai tiket untuk mewakili Kabupaten Konawe Selatan mengikuti Lomba Desa Tingkat Provinsi Sulawesi Tenggara.

1. ***Kondisi geografis***

Adalah desa dengan komunitas pemecah batu terbesar di Kecamatan Moramo Utara, kemudian menyusul desa Wawatu Jaya, Mekar Jaya dan Lamokula. Terletak -/+ 70 Km dari ibu kota Kabupaten Konawe Selatan, atau -/+ 8 Km dari ibu kota Kecamatan Moramo Utara dengan luas wilayah 3.900 Km2. Memiliki batas- batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Abeli
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan pegunungan batu
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mata Wawatu
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lombuea

Desa ini beriklim tropis, memiliki 3 musim seperti umumnya musim di daerah-daerah di Indonesia yakni: musim hujan, kemarau dan pancaroba. Dimana musim hujan biasanya terjadi antara Januari –April, musim kemarau antara Juli – November, sedangkan musim pancaroba antara Mei – Juni.Pohon- pohon tinggi dan besar masih banyak tumbuh di sisi kanan kiri jalan raya dan di belakang rumah penduduk, sebagai tanda bahwa daerah ini masih begitu alami dan tidak ada perambahan hutan secara liar. Di sebelah Selatan desa terdapat pegunungan batu yang tinggi dan kokoh dengan ditumbuhi pohon-pohon dan semak di atasnya.Gunung ini letaknya tepat berada sekitar 2 meter darihalaman belakang pemukiman warga.Di belakang rumah warga inilah adanya lokasi pengolahan batu.

1. ***Kondisi demografi***

Penduduk merupakan komponen penting dalam pembangunan suatu wilayah tertentu.Desa Sanggula terdiri dari 4 wilayah dusun dengan total jumlah penduduk sebesar 862 jiwa tersebar ke dalam 231 Kepala Keluarga(KK) yang terdiri dari 455 laki-laki dan 407 perempuan.Untuk lebih detilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah penduduk Sanggula tiap dusun berdasarkan jenis kelamin

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No.  | Nama dusun | Jumlah jiwa L P total | Kepala Keluarga(KK) |
| 1. | 1. Puusanggulahao
 | 120 108 228 |  67 |
| 2. | 1. Kasulumba
 | 154 127 281 |  71 |
| 3. | 1. Kolosua
 |  86 81 167 |  46 |
| 4. | 1. Anggembo
 |  95 91 186 |  47 |
|  | Jumlah  | 455 407 862 | 231 |

Sumber data: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara “ *Kecamatan Moramo Utara dalam Angka 2012 ”*

Melihat tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada tiap-tiap dusun memiliki jumlah laki-laki lebih banyak dibanding jumlah perempuan namun selisih antara keduanya tak begitu jauh. Dan apabila kita bagi antara jumlah total penduduk Sanggula dengan jumlah KK maka tiap KK memiliki sekitar 3—5 anggota keluarga. Berarti dalam tiap keluarga memiliki sekitar 1—3 orang anak.

1. ***Tingkat pendidikan masyarakat***

Tingkat pendidikan masyarakat dalam penelitian ini dipergunakan sebagai acuan dalam melihat sejauhmana proses pendidikan keluarga yang diberikan orang tua terhadap anak. Tingkat pendidikan ini sangat berhubungan dengan kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Tingkat pendidikan masyarakat Sanggula

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| TIDAK TAMAT SD |  SD |  SMP |  SMA |   DIPLOMA | SARJANA | PASCA SARJANA |
| 45 orang | 122 orang | 126 orang | 66 orang | 14 orang | 18 orang | 1 orang |

Sumber data: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara

 “ *Kecamatan Moramo Utara dalam Angka 2012 ”*

Berdasarkan tabel di atas terlihat jelas bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong rendah, yakni sebanyak 126 orang yang hanya mengenyam pendidikan SMP, 122 SD dan 45 orang yang tidak tamat SD. Dengan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Sanggula secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas dan pola pendidikan Islam yang diterapkan orang tua terhadap anak.

1. ***Kondisi sosial ekonomi***

Memiliki beragam etnis terdiri atas Suku Tolaki (785 jiwa ), Bugis (32 jiwa), Jawa (14 jiwa), Muna(7 jiwa) dan lainnya (35 jiwa).Beras dan sagu adalah makanan pokok mereka sehari-hari, di samping ubi kayu dan jagung.Sepanjang sejarah selalu hidup rukun dan damai serta tunduk pada aturan yang berlaku di desa.

Keadaan mata pencaharian penduduk dalam penelitian ini berhubungan dengan ketersediaan waktu orang tua dalam memberikan pendidikan Islam kepada anaknya. Mata pencaharian masyarakat mayoritas bergantung pada sektor pertambangan batu disebabkan potensi alamnya yang memiliki banyak pegunungan batu.Selebihnya adalah petani, pedagang dan PNS. Karena pertambangan batu lumayan menghasilkan uang dan bisa menunjang hidup, maka para petani, pedagang dan PNS pun ikut juga mengolah dan berbisnis batu. Para pedagang dan PNS ini membeli lokasi pengolahan dari tuan tanah yang biasanyadihargai Rp. 600.000/ha, lalu mereka memperkerjakan orang lain dengan sistem bagi hasil. Begitupun juga warga yang tidak punya lokasi harus menyewa lokasi pada tuan tanah. Bagi warga yang tak punya lokasi pengolahan, biasanya mereka bekerja pada warga yang punya lokasi pengolahan. Mereka bekerja memecah “batu 5/7” menjadi batu suplit dengan upah Rp. 5000/ arko, jika lokasi kerjanya di pekarangan rumah majikannya. Dan upah menjadi Rp.7000/ arko jika lokasi kerjanya di tempat pengolahan.

Penghasilan per bulan masyarakat tak menentu tergantung dari cepat lambatnya batu mereka terjual. Terkadang dalam sehari mereka bisa meraup keuntungan Rp. 300.000 bahkan lebih dari itu dari hasil penjualan batu atau bahkan tidak sama sekali. Dimana batu gelondongan dihargai Rp.200.000/ret dan batu gelondongan yang sudah dipecah-pecah menjadi kecil( masyarakat Sanggula menyebutnya” batu 2/1” atau “batu 1/1” atau batu suplit yang ukurannya lebih kecil lagi seukuran jari jempol dan biasanya dipakai untuk mencor )dihargai Rp.600.000/ ret. Dinamakan batu 1/1 atau 2/1 karena ukurannya berkisar antara 1—2 cm.

Cara pengolahan batu yang dilakukan oleh masyarakat berbeda-beda. Ada yang menggunakan cara manual dan ada juga yang memakai alat modern,tergantung kemampuan ekonomi masing-masing orang. Dilihat dari awal munculnya pengolahan batu pada tahun 1979 – 2004 , pengolahan masih dilakukan secara manual dengan menggunakan pencungkil batu seadanya. Dengan menggunakan alat ini nyawa manusia harus menjadi taruhannya. Karena batu yang akan digelontorkan dari tebing gunung berpeluang akan menimpa si pencungkil batu di bawahnya jika ia tak cepat menghindari bahaya. Tahun 2004 hingga sekarang alat pencungkil batu modern yang bernama brekel mulai didatangkan dari kota Kendari. Dengan alat ini resiko kecelakaan dan kematian di lokasi pengolahan bisa dikurangi. Kecelakaan yang pernah terjadi di kisaran tahun 1979 – 2004 pada masyarakat Sanggula ada 2 orang( Tude dan Wido, warga dusun I) yang berujung kematian dan di tahun lalu 1 orang berupa patah tulang kaki( Saleh, warga dusun IV). Meskipun sudah tahu resikonya, bagi warga yang tak mampu menyewa brekel yang tarifnya Rp.800.000/jam(solar ditanggung pemilik brekel) dan Rp. 5.500.000/hari( solar ditanggung penyewa), mereka memilih cara manual yang hanya bermodalkan alat pencungkil sederhana dan tenaga.Dengan kondisi seperti ini sektor pertambangan batu masih kurang memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat yang sebagian besar hidupnya bergantung pada batu.

Kemudian di bulan April 2012 sebuah perusahaan swasta CV. Watu Moramo didirikan di area sekitar pengolahan batu.Pemiliknya berasal dari Tegal, Jawa Timur.Perusahaan ini memperkerjakan sekitar 30 karyawan yang berasal dari desa Sanggula dan sekitarnya.Tentunya alat yang dipakai adalah alat-alat berat yakni mesin penggiling batu berjumlah 2 unit dan batu hasil produksi dikirim ke daerah Tual dan Ambon. Sedangkan batu olahan masyarakat hanya dikonsumsi di daerah sendiri, kota Kendari dan sekitarnya.

Tabel 3. Mata Pencaharian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| PENGOLAH BATU | PETANI | PEDAGANG | PNS |
| 164 KK | 40 KK | 14 KK | 13 KK |

Sumber data: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara *“Kecamatan Moramo Utara dalam Angka 2012 ”*

Pola penggunaan tanah umumnya digunakan sebagai lahan perkebunan ( jambu mete, cokelat, kelapa, merica, ubi, sagu dan lain-lain). Di tahun 2001 pemerintah menyelenggarakan program SRADP dimana masyarakat diberikan bantuan bibit jambu mete untuk ditanam dalam 1 hektar / KK. Program ini kini tidak berjalan mulus, lahan perkebunan mulai ditinggalkan karena sebagian masyarakat telah beralih kerja ke tambang batu yang penghasilannya lebih bisa mencukupi kebutuhan keluarga dibandingkan hasil perkebunan yang harus menunggu masa panen. Selain itu pengetahuan masyarakat akan perkebunan masih tradisional, sehingga perlu adanya penyuluhan dalam hal perkebunan.

Selain mengolah batu dan berkebun, masyarakat juga ada yang berternak seperti ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Kepemilikan ternak

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Ayam/itik | Sapi | Kambing | Anjing | Kucing | Lain-lain |
| 500 | 30 | 5 | 20 | 78 |  |

Sumber data: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara *“Kecamatan Moramo Utara dalam Angka 2012 ”*

1. ***Agama masyarakat***

Keadaan keagamaan dalam penelitian ini berhubungan dengan pendidikan Islam yang diberikan orang tua terhadap anak. Dengan kata lain penduduk yang beragama non Islam tidak termasuk sebagai obyek penelitian.Masyarakat Sanggula adalah masyarakat yang 98% adalah penganut agama Islam sedangkan 2 % adalah umat Kristiani dan Hindu.

1. ***Kondisi pemerintahan dan kelembagaan masyarakat***
2. Pembagian wilayah desa

Desa Sanggula dengan visi *“Mewujudkan Tatanan Pemerintahan, Pembangunan dan Kehidupan Masyarakat Desa Sanggula yang Maju, Damai dan Sejahtera Tahun 2015”* terdiri atas 4 wilayah dusun yaitu:

1. Dusun I Puusanggulahao dengan jumlah KK sebanyak 67
2. Dusun II Kasulumba dengan jumlah KK sebanyak 71
3. Dusun III Kolosua dengan jumlah KK sebanyak 46, dan
4. Dusun IV Anggembo dengan jumlah KK sebanyak 47
5. Sruktur organisasi pemerintahan desa

**STRUKTUR PEMERINTAH DESA SANGGULA**

**KECAMATAN MORAMO UTARA KABUPATEN KONAWE SELATAN**

**KEPALA DESA**

***BIOBAS***

**URUSAN TRANTIB**

***AHEY***

**UR. PAMONG TANI**

***CIDO***

**SEKRETARIS DESA**

***ARHAM***

**KAUR PEMERINTAHAN**

***SALMIN***

**KAUR EKBANG**

***HAMILAA***

**KAUR UMUM**

***JAMALUDDIN T.***

**KA. DUSUN 4**

***JASMIN***

**KA. DUSUN 3**

***SUPARMAN***

**KA. DUSUN 2**

***AMBO RAPPE***

**KA. DUSUN 1**

***YAMBIN***

**KA. RT 1**

***HANATO***

**KA. RT 3**

***SUDIN D.***

**KA. RT 5**

***SUPARMAN***

**KA. RT 7**

***SUDIN B.***

**KA. RT 8**

***BAHARUDIN***

**KA. RT 2**

***TAMBI***

**KA. RT 4**

***TAWULO***

**KA. RT 6**

***BASO N.***

1. Sarana dan prasarana desa

Table 5. Sarana dan prasarana desa

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kantor BPD | Kantor Desa | Jalan Kabupaten | Jalan Kecamatan | Jalan Desa | Mesjid  | Balai Desa | Sekolah |
| 1 unit | 1 unit | 8 Km | 2 Km | 4 Km | 1 unit  | 1 unit | 2 unit |

Sumber data: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara *“Kecamatan Moramo Utara dalam Angka 2012 ”*

Data tersebut pada dasarnya masih bersifat umum, menurut pengamatan peneliti, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh desa Sanggula bila dibandingkan dengan daerah lain cukup memadai. Hal ini terlihat pula dari penampilan fisik pemukiman penduduk yang pada umumnya dari bangunan permanen. Keadaan ini juga berhubungan pula dengan tingkat ekonomi masyarakat.

1. **Hasil Penelitian**
2. ***Anak putus sekolah dan faktor penyebanya***

Putus sekolah merupakan masalah yang sangat penting untuk dibicarakan dan dicari solusinya. Permasalahannya putus sekolah di Indonesia bukan masalah kecil. Sebagaimana kita ketahui bersama, jumlah anak yang putus sekolah di Indonesia dewasa ini angkanya tidak puluhan orang tetapi sudah mencapai ribuan orang, ini bukan angka yang kecil. Dalam penyelesaian masalah anak putus sekolah ini, bukanlah tanggung jawab satu, dua orang atau suatu instansi saja. Tetapi semua orang dan semua lembaga bertanggung jawab pada masalah ini. Jika masalah anak putus sekolah ini tidak ditangani dengan cepat dan tepat, maka akan berdampak buruk bagi perekonomian Indonesia dan sosial bangsa pun akan terganggu.

Dengan banyaknya anak putus sekolah akan berdampak kepada pengangguran karena kemampuan yang dimiliki anak putus sekolah tersebut tidak mencukupi untuk mengisi lapangan pekerjaan yang semakin canggih dan membutuhkan keahlian khusus. Maka, angka pengangguran pun akan bertambah. Jadi, bagaimana Indonesia bisa dan mampu bersaing dengan Negara-negara maju, sedangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia masih jauh ketinggalan dari Negara-negara maju.

Selain itu, anak-anak yang putus sekolah yang akhirnya menganggur akan semakin didesak oleh kebutuhan hidup yang terus meningkat, yang mendorong untuk bertindak kriminalitas seperti pencurian, perampokan, pembunuhan dan lain-lain yang membuat masyarakat menjadi terganggu dan ketentraman yang telah terjalin ditengah-tengah masyarakat akan hilang.

Kondisi alam Desa Sanggula yang dibatasi oleh pegunungan batu di sebelah Selatan membawa berkah tersendiri bagi masyarakatnya. Pegunungan tersebut diolah menjadi penambangan batu dan menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat. Tiap hari sejak pukul 06.00 WITA hingga pukul 17.00 WITA aktivitas warga mulai nampak di lokasi penambangan(masyarakat setempat menyebutnya “pengolahan”). Bahkan ada sebagian warga yang bermalam di pengolahan agar bisa cepat bangun tidur dan bekerja. Mata pencaharian ini juga menjadi daya tarik bagi anak-anak di sana. Bahkan sebagian dari mereka rela meninggalkan bangku sekolah untuk bekerja di pengolahan agar bisa mendapat uang jajan tambahan. Biasanya mereka ikut memecah batu, mengangkut batu-batu ke dalam truk(warga Sanggula menyebut pekerjaan ini dengan nama *melimba*) dan membawanya sampai ke konsumen. Bagi anak-anak Sanggula yang berasal dari keluarga kurang mampu secara ekonomi, bekerja di pengolahan sudah menjadi kewajiban untuk bisa bertahan hidup. Anak-anak pekerja ini sudah menjadi tulang punggung keluarga dan tak menghiraukan lagi yang namanya sekolah.

Dengan diterapkannya UU tentang pendidikan, seharusnya seluruh warga Indonesia bebas dari buta huruf namun kenyataannya bahwa di lingkungan masyarakat masih banyak orang tua yang belum memahami arti penting dari pendidikan yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak yang putus sekolah tepatnya di Desa Sanggula Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. Namun masalah putus sekolah ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti kutipan wawancara dengan seorang remaja yang putus sekolah berikut ini:

Awalnya saya putus sekolah karena saya tarik sepeda motor di dealer yang pembayarannya harus dicicil tiap bulan. Akhirnya saya tinggalkan bangku sekolah dan fokus cari uang dengan *melimba* di pengolahan agar saya bisa tutupi cicilan motor itu. Kalau saya kerja sambil sekolah, saya tidak bisa mendapatkan banyak uang seperti sekarang ini.[[1]](#footnote-2)

Berdasarkan pernyataan anak tersebut, seolah sekolah baginya tak begitu menarik dibandingkan sebuah sepeda motor.

Berbeda pula alasan yang diungkapkan oleh Ismail. Remaja 17 tahun yang terpaksa berhenti sekolah sejak SD ini.

Orang tua saya cerai dan ayah yang sakit-sakitan. Sehingga saya harus menjadi penopang hidup keluarga. Merawat ayah yang sakit dan membiayai adik yang baru duduk di bangku SD. Sejak itulah saya memutuskan untuk berhenti sekolah saja. Padahal sebenarnya jauh di dalam hati saya masih ada niat untuk sekolah.[[2]](#footnote-3)

Menurut dua pengakuan responden di atas peneliti melihat dua motif anak putus sekolah. Responden pertama karena daya tariknya terhadap materi dan minat sekolah yang rendah sedangkan responden kedua karena kekurangan materi sehingga anak putus sekolah. Berbeda pula yang diungkapkan oleh Andreas, ayah dari anak putus sekolah. Berikut penuturannya kepada peneliti saat ditemui di rumahnya.

Anak saya, Syukur, putus sekolah berawal dari kekecawaan karena ia tak dinaikkan ke kelas IV oleh gurunya. Padahal temannya yang lebih bodoh dari anak saya saja dinaikkan ke kelas. Sejak itu ia tak mau lagi ke sekolah. Meskipun saya dan ibunya sudah berusaha dekati guru tersebut dan membicarakannya secara kekeluargaan tapi guru tersebut tetap tak mau. Kepala sekolah juga tak bisa bertindak apa-apa tanpa ada persetujuan dari guru bersangkutan. Anak saya sudah kubujuk juga agar pindah sekolah saja tetap dia tidak mau. Akhirnya sekarang kerjanya ikut-ikutan anak-anak di pengolahan.[[3]](#footnote-4)

Berdasarkan pernyataan informan di atas jelas sudah bahwa anak mudah patah semangat dan berhenti sekolah jika ia melihat ketidakadilan yang terjadi di depan matanya yakni anak yang lebih bodoh darinya dinaikkan kelas sementara ia yang nilainya bagus harus tinggal kelas.

Lain pula alasan yang diungkapkan oleh responden berikut ini:

Saya malas sekolah pada awalnya karena ikut-ikutan teman yang sering bolos pada jam belajar. Kebetulan sekolah kami dekat dengan pengolahan, maka kami suka main ke sana dan ke kebun-kebun kelapa warga sekitar pengolahan. Hingga pelanggaran terulang secara rutin, akhirnya kami dilaporkan ke pihak sekolah dan kami dikeluarkan dari sekolah.[[4]](#footnote-5)

Pengakuan dari seorang anak di atas mengindikasikan bahwa kegiatan di luar sekolah itu lebih menyenangkan dari pada di sekolah. Sekolah hanya membuat mereka tak menemukan kebebasan beraksi. Hal yang hampir senada diungkapan pula oleh seorang anak berikut ini.

Sebelumnya saya tidak berniat berhenti sekolah namun ketika saya datang berlibur di desa Sanggula ini maka saya tertarik ikut teman-teman yang tiap hari ke pengolahan untuk kerja *melimba*. Uangnya kami bagi rata. Dengan kebersamaan yang terjalin antar kami maka saya memutuskan untuk cari uang saja. Sekolah gampang kalau sudah ada uang tinggal ujian persamaan baru lanjut kuliah.[[5]](#footnote-6)

Pengaruh pergaulan membuat anak mudah mengambil keputusan untuk berhenti sekolah tanpa memikirkan resiko jangka panjang seperti pengakuan seorang anak di atas. Di saat seperti inilah orang tua harus berperan mengarahkan anak agar anak tak salah mengambil keputusan. Coba bandingkan dengan alasan seorang anak di bawah ini.

Sejak saya tamat SMP, bapakku mulai sakit-sakitan. Ibuku saja yang bekerja cari uang. Sejak itulah saya berpikir untuk tidak melanjutkan sekolahku sampai SMA. Saya kasihan sama orang tua saya, padahal niat bersekolah masih ada. Hingga saya memutuskan untuk menikah saja agar berkurang lagi beban orang tuaku.[[6]](#footnote-7)

Banyak anak beranggapan bahwa sekolah membutuhkan biaya besar. Jadi ketika keadaan ekonomi keluarga tidak memungkinkan untuk melanjutkan sekolah, mereka memutuskan untuk berhenti sekolah seperti yang dilakukan oleh Nita di atas.

Dalam konteks pendidikan, keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Anak yang lahir dalam keluarga yang tak memprioritaskan pendidikan ketika dihadang oleh kendala ekonomi akan cepat mudah putus asa seperti pengakuan Nita dan Ismail di atas. Dan anak yang tumbuh dalam keluarga berkecukupan namun tak menganggap pendidikan begitu penting, akan mudah putus sekolah dan terbawa arus pergaulan. Butuh kepedulian orang tua, anak itu sendiri dan masyarakat untuk menangani masalah tersebut.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa yang menjadi faktor penyebab anak-anak Sanggula putus sekolah adalah:

1. Pengaruh pergaulan.
2. *Mindset* anak yang masih keliru tentang pentingnya pendidikan sekolah.
3. Kemiskinan.
4. Kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan sekitarnya.
5. Alasan pribadi. Meskipun orang tua mampu tapi anak tetap pututs sekolah dengan alasan tidak ingin menyusahkan orang tua, tidak merasakan nikmatnya sekolah, telah merasakan nikmatnya mendapat uang sendiri, dan lain-lain.
6. ***Pola pendidikan Islam yang diterapkan dalam keluarga pemecah batu di Desa Sanggula***

Kondisi obyektif pendidikan Islam dalam keluarga pemecah batu di Desa Sanggula terlihat dari upaya yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam proses pembimbingan keagamaan. Misalnya saja selama bulan Ramadhan( penelitian dilakukan selama Ramadhan), atas dorongan dari orang tua, tiap sore secara rutin anak-anak mengikuti pengajian di masjid Al Furqan dengan bimbingan Arno dan Dahrun sebagai guru mengaji.Begitupun juga yang terjadi di luar bulan Ramadhan, aktivitas mengaji tetap berjalan seperti biasa tapi jumlah santri tidak sebanyak di bulan Ramadhan.

Dari contoh di atas, maka sebenarnya proses pendidikan Islam dalam keluarga yang senantiasa dilakukan orang tua terhadap anak tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh masyarakat dengan cara mengaktifkan TPA(Tempat Pengajian Al Qur’an ) sebagai wadah proses pendidikan Islam bagi anak. Meskipun sebagian besar para orang tua bekerja sebagai pengolah dan pemecah batu(*stone crusher*) dengan jam kerja berkisar dari pukul 6 pagi hinggga pukul 5 sore, tapi sebagian besar dari mereka tetap meprioritaskan anak-anaknya dengan memberikan bimbingan secara langsung maupun tak langsung. Adapun hal-hal lain yang umumnya dilakukan para orang tua terkait dengan pola pendidikan Islam yaitu:

1. Membiasakan anak untuk melaksanakan puasa dan shalat sejak dini serta disiplin untuk belajar, tidur, makan, serta menjaga kebersihan badan.
2. Memberikan contoh dan suri teladan yang baik kepada anak. Karena anak senantiasa meniru perbuatan yang dilakukan orang tuanya.
3. Menasehati anak ketika anak salah memilih jalan. Misalnnya anak memilih putus sekolah dengan alasan ingin cari uang separti teman-temannya. Maka tiap orang tua berusaha sebisa mungkin untuk menasehati anaknya agar memikirkan kembali akibat baik-buruk pilihan anaknya. Meski terkadang nasehat itu tak membuahkan hasil dan anak tetap bersikukuh dengan keputusannya.
4. Orang tua memberikan pengawasan ekstra pada anak. Apalagi jika anaknya itu sudah menginjak usia remaja.
5. Selain menuyuruh anak-anaknya mengaji di TPA disebabkan karena minimnya waktu orang tua di rumah untuk mengajari anak, kurangnya pengetahuan orang tua tentang ilmu Al-Qur’an, namun sebagian dari para orang tua memilih mengajari sendiri anak-anaknya mengaji di rumah.

Pernyataan yang diungkapkan oleh peneliti terkait pola pendidikan Islam dalam keluarga pada masyarakat desa Sanggula didasarkan pada pengamatan di lapangan dan pernyataan yang diungkapkan oleh orang tua anak, tokoh masyarakat dan tokoh agama di desa tersebut

Masyarakat Sanggula adalah masyarakat agraris yang menggantungkan sebagian besar hidupnya pada sektor pertambangan batu.Selebihnya adalah para petani yang hidup dari menanam sagu, ubi, kelapa dan jambu mete.Seolah tambang batu begitu menjanjikan banyak keuntungan maka pegawai pemerintahanpun turut berbisnis batu. Mulai dari kepala desa, guru, hingga camat. Namun jika dibandingkan dengan pebisnis batu yang cenderung tak banyak menghabiskan waktu dan tenaga di lokasi penambangan, para orang tua yang sepenuhnya pekerja batu/ pemecah batu harus rela meninggalkan keluarganya seharian penuh untuk bekerja di lokasi pengolahan. Lalu seperti apa mereka mendidik anak-anaknya di tengah kesibukan mencari nafkah? Berikut penuturan salah seorang warga di bawah ini:

Meskipun saya lebih banyak bekerja di pengolahan, tapi pada saat jam istirahat siang saya pulang istirahat di rumah. Itu juga memudahkan saya mengontrol anak-anak saya. Apalagi si kecil yang baru berumur 5 tahun. Dia paling dekat dengan saya ayahnya ketimbang ibunya. Sayalah yang lebih sering memandikannya dan mengontrol makanannya.[[7]](#footnote-8)

Berdasarkan pernyataan seorang informan di atas bahwa dalam mengurus anak, seorang ayah juga bisa melakukannya layaknya ibu. Apalagi secara psikis si anak lebih dekat dengan ayah. Kedekatan inilah yang memudahkan sang ayah mengontrol anaknya. Hal yang senada diungkapkan pula oleh Junarsih, bahwa sebagai ibu rumah tangga merangkap pemecah batu, ia tak lalai dalam mengurus anak-anaknya. Mudah saja bagi dirinya menjalani tugas itu sambil bekerja mencari nafkah.Mengapa? Tidak seperti ibu-ibu lain yang harus meninggalkan rumah di pagi hari menuju lokasi tambang, Junarsih cukup bekerja memecah batu di halaman depan rumahnnya. Jadi, ia tak perlu khawatir lagi meninggalkan anak-anaknya di rumah.[[8]](#footnote-9) Begitupun juga dengan Rosmawati, 28 tahun, seorang ibu rumah tangga merangkap pemecah batu. Ibu yang hanya tamatan SMA ini bekerja memecah batu di halaman depan rumah sembari mengawasi anak bungsunya yang baru berusia 4 tahun.

Suami saya kerja di pengolahan seharian dan terkadang juga pulang istirahat siang di rumah lalu pergi lagi. Saya yang mengurusi anak sendirian. Habis saya kasih makan, kasih mandi, lalu saya lepaskan dia pergi main di halaman depan. Karena saya kerja dekat rumah, jadi biar sambil pukul batu, saya bisa mengawasinya.[[9]](#footnote-10)

Junarsih dan Rosmawati adalah satu dari sekian banyak ibu-ibu di Sanggula yang membantu suami menopang ekonomi keluarga.Di tengah tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi, di tengah zaman emansipasi wanita, maka lazimnya pria yang bekerja di luar rumah, wanita juga bisa melakukannya bahkan sebagai pemecah batu sekalipun yang banyak mengandalkan otot kekar.

Apakah semua orang tua di Sanggula seperti itu adanya?Peduli pada anak-anaknya dalam kesibukan apapun dan kondisi apapun?Tentu saja tidak. Penuturan Andika, remaja 14 tahun yang masih duduk di bangku kelas 1 SMP berikut ini patut dijadikan bukti.

Saya anak bungsu dari lima bersaudara. Semua kakakku hanya tamat SD dan sudah menikah.Orang tua saya masih lengkap, tapi seolah saya tak memiliki orang tua.Mereka sibuk dengan kerjaannya masing-masing sebagai petani.Sejak SD saya sudah biasa mencari uang sendiri.Tapi kala itu orang tua masih memberi tambahan uang saku.Sekarang orang tuaku tak lagi memberiku jajan.Bahkan sekolahku tak lagi dihiraukannya.Saya mencari uang sendiri untuk biaya sekolah.Tiap hari saya ikut memuat batu ke dalam mobil truk. 1 ret diupah Rp. 40.000. Dalam 1 ret biasanya kami bekerja berempat,saya dan teman-temangotong-royong mengangkut batu ke dalam truk. Jadi hasilnya kami bagi empat.Dalam sehari saya bisa dapat Rp.40.000 – Rp 50.000. Uang itulah yang saya pakai untuk beli buku dan jajan di sekolah.[[10]](#footnote-11)

Dari penuturan Andika di atas penulis menyimpulkan bahwa penghasilan orang tua Andika yang pas-pasan membuat Andika harus hidup dengan caranya sendiri. Bagi Andika mesti tak lagi diperhatikan oleh orang tua, ia tak patah arang. Ia tetap bersekolah demi cita-citanya ingin jadi polisi karena menurutnya di Sanggula belum ada yang jadi polisi. Lalu bagaimana tanggapan orang tua Andika tentang hal ini?

Kami sudah tua. Hasil dari berkebun sagu dan memecah batu tidaklah seberapa untuk memenuhi kebutuhan Andika. Apalagi anak saya itu sudah merokok.Belum lagi jajan-jajannya di sekolah. Jadi biarlah dia cari uang sendiri. Biar dia bisa mandiri, tidak bergantung sama orang tua terus.[[11]](#footnote-12)

Andika tidak sendiri. Dan Andika masih beruntung memiliiki orang tua yang lengkap jika dibandingkan dengan Ismail, remaja 17 tahun, yang terpaksa putus sekolah, karena persoalan orang tuanya cerai dan tak ada yang membiayai sekolahnya.Pembawaan Ismail yang cenderung pendiam dan tertutup membuat peneliti sedikit kesulitan untuk mewawancarainya. Berikut penuturan Ismail.

Orang tua saya cerai empat tahun silam.Gara-gara ibu saya yang tidak tahan dengan kemiskinan. Ayah saya seorang pemecah batu dan sakit-sakitan.Sejak ibu pergi, kami tinggal bertiga saja yaitu dengan adik bungsuku, Haliani, kelas 2 SD. Sejak itu ayahku bertambah sakitnya dan tidak bisa bekerja lagi. Sayalah yang mencari uang untuk makan kami bertiga, untuk biaya sekolah Haliani dan untuk biaya berobat ayah saya. Tiap hari saya *melimba*,[[12]](#footnote-13) bersama-sama dengan Andika dan teman-teman yang lain. [[13]](#footnote-14)

Andika dan Ismail adalah anak-anak yang berasal dari latar kehidupan sosial ekonomi yang sama. Seperti anak-anak yang lain, mereka juga membutuhkan kasih sayang dan didikan dari orang tua mereka. Tapi apa boleh buat, kemiskinanlah yang membuat mereka hidup seperti itu.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan , pakaian , tempat berlindung dan air minum, hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup . Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan, kesehatan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga Negara.Kemiskinan  di Indonesia berdampak pada perubahan kehidupan anak. Peran anak dalam kelurga miskin bukan hanya menjaga nama baik keluarga tetapi mereka juga ikut mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga miskin tersebut. Dampak negatif yang ditimbulkan pada diri pekerja anak usia dini ini berupa terhambatnya perkembangan fisik, mental dan terutama pada intelektual mereka, karena menurut studi literatur yang dilakukan di Indonesia, terbukti sebagian anak yang bekerja terpaksa putus sekolah[[14]](#footnote-15).

Deskripsi kemiskinan seperti di atas banyak kita jumpai pada keluarga pemecah batu di Desa Sanggula hari ini. Lepas dari itu, mari kita kembali ke pola pendidikan Islam dalam keluarga. Kini kita melihat bagaimana keluarga seorang yang terkenal disiplin di desa tersebut mendidik anak-anaknya. Berikut penuturan seorang responden di bawah ini:

Saya lebih keras dan tegas dalam mendidik anak-anak saya. Misalnya kalau sudah saatnya waktu mengaji, dan mereka masih bermain di luar, saya segera cepat ingatkan mereka. Kalau mereka tak juga mendengar sampai teriakan ke tiga kali, saya langsung pukul betisnya dengan kayu.Saya ingin pukulanku itu benar-benar sakit dan mereka benar-benar merasakan sakitanya dan kapok untuk tidak mengulanginya lagi.[[15]](#footnote-16)

Dari pengakuan seorang ibu di atas, peneliti menganalisanya sebagai bentuk-bentuk penanaman nilai kedisiplinan pada anak walau dengan cara yang agak keras.

Dalam hal pengawasan juga Titin punya cara yang ekstra ketat. Pada anaknya yang masih duduk bangku SMA kelas dua dan tinggal di Kendari bersama bibinya, sering dihubunginya untuk menanyakan aktivitas apa yang sedang dilakukan oleh anaknya hari itu. Bukan tak percaya pada anak. Ketika beliau ke Kendari ia akan mengorek sebanyak-banyaknya informasi dari orang yang tinggal bersama anaknya. Dengan cara seperti itu, setidaknya beliau tahu sudah sejauh mana perkembangan anaknya.

 Beda kepala tentu beda pula cara berpikir. Beda orang tua beda pula penerapan cara mendidik anak dalam keluarga. Ada cara yang keras, ada pula cara yang lembut seperti yang diterapkan oleh Samrun, seorang ayah dari enam orang anak. Berikut penuturannya:

Saya cenderung lebih lembut dan sabar dalam mengarahkan anak-anak. Saya lebih sering menasihati mereka untuk selalu melakukan hal-hal positif yang didinginkan oleh orang tua. Mereka adalah anak-anak yang mendengar jika dinasehati dan menurut jika disuruh orang tua. Misalnya jika saya mengajak mereka untuk shalat berjamaah di rumah, semuanya menurut. Tiga anak perempuan saya biasanya langsung melaksanakan perintah, sedangkan anak laki-laki yang paling susah diajak, walau akhirnya mereka ikut juga berjamaah. Anak laki-laki agak susah diarahkan karena mungkin mereka berpikir mereka sudah dewasa dan sudah bisa mengurus dirinya sendiri. Dalam bentuk pengawasan juga saya dan ibunya sepenuhnya percaya pada mereka sehingga anak tak merasa diintai dan diawasi seperti pencuri.[[16]](#footnote-17)

Pernyataan Samrun di atas diperkuat lagi oleh penuturan salah seorang anaknya di bawah ini:

Kalau saya jalan dengan teman-temanku untuk pergi minum-minum, ibuku hanya berpesan ke teman-temanku bahwa tolong jaga anakku. Maksud ibuku agar teman- temanku bisa mengontrol diriku agar jangan terlalu banyak minum dan jangan sampai saya terlibat tawuran.[[17]](#footnote-18)

Dari pengakuan Mirdan, jelas bahwa orang tua Mirdan tak begitu ketat mengekang kebebasan anaknnya, bahkan untuk meneguk minuman keraspun ibunya tak harus mencak-mencakmelarang anaknya seperti umumnya yang dilakukan oleh orang tua lain terhadap anaknya. Dari keluarga Samrun kita melangkah lagi ke keluarga Ansar, seorang ayah yang lebih demokratis lagi dalam mendidik anaknya. Berikut penuturan beliau saat ditemui di rumahnya.

Cara saya mendidik anak-anak saya kadang dengan cara keras dan kadang lembut tergantung situasi kondisi. Misalnya anak usia dini cenderung kita hadapi dengan lembut. Kita mesti ikuti apa maunya anak sebatas tidak membahayakan jiwanya. Misalnya ia merengek minta dibelikan mobil-mobilan karena ia baru saja melihat mainan anak tetangga. Setelah dibelikan, si anak membongkar mainan yang baru dibelikan itu.Kita tidak boleh melarang.Karena membongkar adalah ekspresi dari rasa ingin tahunya terhadapa hal-hal baru.Saat itulah anak berpikir secara tajam.[[18]](#footnote-19)

Lalu mendidik dengan cara keras seperti apa sebaiknya, dan yang beliau maksud di awal pernyataannya tadi? Berikut ungkapnya lagi.

Kalau didik dengan cara kekerasan contohnya begini. Misalnya anak saya yang sudah gadis pamit keluar jam delapan malam dan janji pulangnya jam sebelas malam. Kalau dia melewati dari jam sebelas tanpa konfirmasi, jelas sebagai orang tua kita harus tegasi tapi jangan langsung main pukul. Tanyai dulu baik- baik apa alasannya sehingga dia pulang telat. Kalau alasannya tidak bisa ditolerir, dan kita peringati agar tidak mengulanginya lagi tapi tetap dilanggar, maka disitulah saatnya orang tua memukul agar ada efek jera bagi anak.[[19]](#footnote-20)

Coba bandingkan dengan cara yang diterapkan oleh Asgar, ayah dari dua anak cowok yang sedang beranjak remaja berikut ini.

Jika anak saya bergaul untuk minum-minum, merokok dan berjudi saya akan mengancam tidak memberi apa yang mereka inginkan. Dan mereka akan menurut. Saya tidak pernah main-main dengan ancaman itu, agar mereka juga terlatih untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Kalau mereka melanggar tentu mereka sudah siap tanggung resiko. Kalau sudah terjadi ke ibunya mereka akan mengadu.[[20]](#footnote-21)

Analisa peneliti dari pernyataan pak Ansar yakni bahwa mendidik dengan cara memukul boleh-boleh saja ketika si anak sudah sampai tiga kali melanggar peraturan. Memang benar yang dimaksud beliau apalagi dengan melihat perkembangan perilaku anak hari ini yang cenderung lebih agresif dan berani kepada orang tua. Kenyataan justru ketika anak semakin dilembuti maka semakin menjadi-jadi. Berbeda dengan yang dilakukan oleh pak Ansar, Asgar mempunyai cara tersendiri dalam mendidik anaknya tanpa harus memukul. Cukup ia mengancam tak memenuhi permintaan anaknya ketika mereka melanggar peraturan. Cara seperti ini cukup efektif pada anak yang kenakalannya pada tingkat wajar. Jika cara seperti ini diterapkan pada anak yang tingkat kenakalannya sudah pada taraf susah diatur, kemungkinan cara ini berhasil atau gagal.

Bermacam-macam kenakalan anak-anak, beragam pula cara orang tua menghadapinya. Berbeda tingkat pendidikan orang tua berbeda pula cara mereka dalam mendidik anak. Ada cara yang ekstrim ( cara yang keras misalnya dengan bentuk penyiksaan fisik secara berlebihan ), cara yang lembut, dan atau perpaduan antara keduanya.

1. ***Kendala dalam penerapan pola pendidikan Islam dalam keluarga pemecah batu di Desa Sanggula***

Semua orang tua secara naluriah pasti ingin memberi yang terbaik buat anaknya. Ayah seorang pembunuh pun tak ingin anaknya menjadi pembunuh. Begitu pula anak yang lahir dari rahim seorang pelacur pun tak ingin anaknya kelak menjadi pelacur. Pemberian orang tua kepada anak bermacam-macam. Salah satunya adalah pendidikan. Pola pendidikan yang benar menurut orang tua belum tentu tepat bagi anak. Orang tua cerdas akan menerapkan pola pendidikan yang benar dan tepat bagi anak. Orang tua cerdas memaknai “kendala mendidik anak” sebagai proses belajar untuk menjadi orang tua yang lebih baik lagi. Apa saja kendala yang dihadapi oleh para orang tua di Sanggula dalam mendidik anak? Berikut pengakuan dari beberapa orang tua pemecah batu di bawah ini:

Anak saya yang nomor dua paling susah diarahkan, karena mungkin usianya yang masih terlalu dini untuk diajari. Dia baru berumur 5 tahun. Tiap kali saya suruh dia ke sekolah TK, dia tidak pernah mau. Meski saya ancam tidak memberinya jajan, eh malah dia nekat ambil uang sendiri di kios tempat jualanku. Saya pun selalu kasih pengertian bahwa perbuatan itu tidak baik. Tapi dia tidak mengerti juga.[[21]](#footnote-22)

Pada kasus di atas, orang tua harus banyak bersabar. Apalagi menghadapi kenakalan anak yang masih berusia dini yang belum bisa membedakan yang baik dan yang buruk. Coba kita bandingkan dengan masalah yang dihadapi oleh ibu di bawah ini.

Anak-anak saya yang sudah besar-besar sudah bisa urus dirinya sendiri. Ketika mereka memutuskan berhenti sekolah, saya dan ibunya berusaha bujuk agar mereka kembali sekolah. Tapi mereka tetap tak mau. Padahal kalau soal biaya saya masih sanggup menyekolahkannya sampai kuliah. Sejak itu saya pasrah dan membiarkan. Dan saya tidak banyak mengurus mereka lagi. Biarlah mereka hidup dengan caranya sendiri. Apalagi sampai mau suruh mereka sembahyang. Saya saja orang tuanya tidak pernah shalat.[[22]](#footnote-23)

Pada kasus di atas orang tua tidak boleh pasrah dalam kondisi apaun. Terkecuali segala cara telah ditempuh untuk mendidiknya atau membujuknya kembali sekolah tapi tak bisa. Maka tinggallah doa dari orang tua yang bisa mengubah hati sang anak. Orang tua tetap bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Sebelum menyuruh anak untuk berbuat baik, sebaiknya orang tua sudah lebih dulu mempraktekkannya.

Anak saya Ardin, sejak putus sekolah, dia mulai ikut teman-temannya keluyuran tiap malam. Dia juga suka ikut balap-balapan, merokok, minuman, dan kadang dia ikut teman-temannya ke lokasi penambangan batu untuk *melimba.* Saya pikir selama dia tidak mengganggu orang lain, yah saya biarkan saja.[[23]](#footnote-24)

Pada kasus di atas, orang tua cenderung membiarkan anak melakukan hal-hal buruk. Hal ini mengindikasikan bahwa orang tua yang belum paham tentang kewajibannya sebagai pendidik utama dalam keluarga. Coba bandingkan dengan pengakuan seorang ayah di bawah ini.

Saya sibuk di pengolahan mulai pagi sampai sore. Di samping saya kerja memecah batu juga saya *melimba*. Itu banyak menguras tenaga saya. Jadi soal mendidik anak lebih besar saya serahkan ke istri saya, karena dia kebanyakan di rumah. Anak-anakku juga masih kecil-kecil jadi belum banyak butuh didikan.[[24]](#footnote-25)

Seorang ayah yang juga berperan utama sebagai pendidik lebih mengutamakan pekerjaan daripada pendidikan anak-anaknya. Pada kasus di atas ayah menyerahkan tugas mendidik sepenuhnya kepada ibu. Padahal semestinya ayah membantu ibu bekerja sama mendidik anak walau dalam kondisi sibuk sekalipun. Coba bandingkan dengan pernyataan salah seorang informan di bawah ini:

Sejak saya kecelakan di pengolahan dua tahun silam saya lebih banyak urus anak di rumah. Istri saya yang kerja memecah batu di tetangga untuk biaya makan sehari-hari. Susah urus anak sendiri apalagi saya tidak bisa jalan. Apalagi mau mendidik mereka. Saya banyak mengajari mereka untuk sabar tahan lapar karena bapaknya tidak bisa lagi cari uang seperti dulu lagi.[[25]](#footnote-26)

Pengakuan Saleh, seorang ayah pemecah batu yang mengalami musibah dijatuhi batu gelondongan dua tahun silam, tentang ketidakmampuannya mencari nafkah seperti di atas membuatnya tak bisa berperan penuh sebagai pendidik bagi keluarganya. Padahal, meski dalam keadaan fisik( patah kaki) yang dialami Ardian, seorang ayah tetap bertanggung jawab membentuk karakter anak-anaknya menjadi pribadi yang shaleh. Sedangkan Ishak, seorang ayah yang masih sehat secara jasmani dan rohani lebih menomorsatukan pekerjaan daripada pendidikan anak-anaknya.

Dari semua hasil wawancara dengan responden, peneliti menyimpulkan kendala-kendala tersebut antara lain:

1. Kurangnya pemahaman orang tua sendiri dalam mendidik anak secara islami.
2. Meski tahu cara mendidik, sebagian orang tua belum menyadari pentingnya mendidik anak secara islami.
3. Anak-anak yang cenderung terpengaruh pergaulan bebas sehingga susah diatur.
4. Masih banyaknya keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan sehingga cenderung menelantarkan anaknya.
5. Tingginya tingkat anak putus sekolah di Sanggula menjadi kendala tersendiri bagi orang tua dalam mendidik anak.

Kendala-kendala yang dihadapi khususnnya orang tua pemecah batu dan masyarakat Sanggula pada umumnya haruslah dijadikan motivasi bagi kita semua dan terutama warga Sanggula sendiri untuk mencari solusi dan menjadi *problem solver* bagi masyarakat.

1. Arwan, Anak pemecah batu, *Wawancara*, 29 Juli 2012. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ismail, Anak pemecah batu, *Wawancara*, 23 November 2012. [↑](#footnote-ref-3)
3. Andreas, Orang tua, *Wawancara*, 2 Agustus 2012. [↑](#footnote-ref-4)
4. Kamrina, anak pemecah batu, *Wawancara*, 23 November 2012. [↑](#footnote-ref-5)
5. Heri, anak pemecah batu, *Wawancara*, 3 Mei 2012. [↑](#footnote-ref-6)
6. Nita, Anak putus sekolah, *Wawancara*, 1 Agustus 2012. [↑](#footnote-ref-7)
7. Arham, Orang tua( sekretaris desa Sanggula), *Wawancara*, 29 Juli 2012. [↑](#footnote-ref-8)
8. Junarsih, Orang tua, *Wawancara*, 26 Juli 2012. [↑](#footnote-ref-9)
9. Rosmawati, Orang tua, *Wawancara*,, 25 November 2012. [↑](#footnote-ref-10)
10. Andika, Anak pemecah batu, *Wawancara*, 24 November 2012. [↑](#footnote-ref-11)
11. Nurdin, Orang tua Andika, *Wawancara*, 24 November 2012. [↑](#footnote-ref-12)
12. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ismail, Anak pemecah batu, *Wawancara*, 23 November 2012. [↑](#footnote-ref-14)
14. Pemerintah Republik Indonesia dan Unicef. *Rangkuman analisis anak dan wanita di Indonesia*. ( Indonesia: BAPPENAS) hal. 7. [↑](#footnote-ref-15)
15. Titin , orang tua( Ketua Majelis Taklim Sanggula), *Wawancara*, 24 November 2012. [↑](#footnote-ref-16)
16. Samrun , orang tua, *Wawancara*, 24 November 2012. [↑](#footnote-ref-17)
17. Mirdan, anak kedua pak Samrun, *Wawancara*, 24 November 2012. [↑](#footnote-ref-18)
18. Ansar, orang tua, *Wawancara*, 31 Juli 2012. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ansar, orang tua*, Wawancara*, 31 Juli 2012. [↑](#footnote-ref-20)
20. Asgar, orang tua, *Wawancara*, 31 Juli 2012. [↑](#footnote-ref-21)
21. Frida, Orang tua, *Wawancara*, 29 Juli 2012. [↑](#footnote-ref-22)
22. Arham, Orang tua, *Wawancara*, 29 Juli 2012. [↑](#footnote-ref-23)
23. Bardin, Orang tua, *Wawancara*, 29 Juli 2012. [↑](#footnote-ref-24)
24. Ishak, Orang tua, *Wawancara*, 28 Juli 2012. [↑](#footnote-ref-25)
25. Saleh, Orang tua, *Wawancara*, 28 Juli 2012. [↑](#footnote-ref-26)